

ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF DALAM DOA KATOLIK

Agnes Adhani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - FKIP
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

*The aim of this study is to describe formal forms, marker characteristics, and meanings of imperative sentences used in Catholic prayer. The research made use of descriptive qualitative method. The data were analyzed using the following techniques: (1) paraphrasing, (2) deletion, (3) substitution, (4) expansion, and (5) permutation. The results indicated that (1) the formal forms consist of (a) transitive active imperatives (117 in number), (b) intransitive active imperatives (37 in number), and (c) passive imperatives (4 in number), (2) the imperative sentences are characterized by four markers, namely (a) the absence of functional subject (120 in number), (b) the usage of particle **-lah** (109 in number), (c) prefix deletion (92 in number), and (d) the inversion of order, placing verbs at the beginning of sentences, and (3) there are five kinds of meaning of imperative sentences, namely (a) polite command (104 in number), (b) invitation (34 in number), (c) request (14 in number), (d) prohibition/negative command (5 in number), and (e) common order/command (1 in number).*

Key words: *imperative sentences, formal forms, marker characteristics, meanings, Catholic prayer*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya ditandai dengan dimilikinya akal budi dan kemampuan menggunakan bahasa. Dalam berbahasa, pemakai bahasa, pembicara atau penulis, harus mendayagunakan kosa kata yang dikuasainya dan pengetahuannya tentang bahasa untuk mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, atau buah pikirannya. Bahasa bisa digunakan mengungkapkan keimanan, memuji ke-maha-an Allah, menyatakan syukur kepada Allah, dan meminta berkat melalui doa, walaupun kadang bahasa digunakan secara negatif dengan mengkafirkan orang lain dan mengutuki agama atau kepercayaan lain dengan mengatasnamakan Tuhan.

Sudaryanto mengungkapkan bahwa orang lupa pada fungsi hakiki bahasa, yaitu untuk mengembangkan akal budi dan untuk memelihara kerja sama (Sartono, 2014: 13). Sebagai pengembang akal budi, bahasa berusaha menampilkan nilai-nilai kehidupan yang manusiawi. Manusia sebagai makhluk akal budi tentunya menggunakan pikiran dan budinya untuk memperkembangkan kehidupan manusia.

Orang yang menaati peraturan hidup akan hidup selaras dengan Tuhan dan menjalankan hidup dengan benar. Pendekatan terhadap hidup dan kehidupan adalah norma dan tunduk kepada Sang Pencipta (Adhani dan Sayekti, 2010: 7).

Memelihara kerja sama dengan orang lain diwadahi oleh bahasa dengan mempertimbangkan kebijaksanaan, kerendahhatian, dan kesadaran akan keterbatasan manusia dan perlunya membina hubungan “kerja sama” dengan Sang Khalik, orang menggunakan sarana berwujud doa. Doa adalah “permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan”, doa selamat adalah “bersyukur kepada Tuhan atau memohon selamat (biasanya dengan kenduri); mengucapkan doa selamat (bersyukur dan sebagainya)” (KBBI, 2008: 337). Dalam berdoa orang menggunakan bentuk kalimat yang khas. Karena doa merupakan permohonan, kalimat khas yang digunakan adalah kalimat imperatif.

Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando, bersifat mengharuskan, atau bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan (KBBI, 2008: 528). Dengan penyebutan kalimat imperatif diharapkan dapat mempermudah analisis bentuk kalimat imperatif yang digunakan dalam doa.

Katolik, sebagai salah satu agama yang diakui secara resmi di Indonesia, tentunya terdapat kegiatan berdoa, baik secara pribadi maupun berdoa kelompok, termasuk dalam peribadatan. Setiap jenis doa tentunya terdapat ciri-ciri yang khas, khususnya dalam menggunakan kalimat imperatif. Penelitian ini berusaha mengungkap bentuk kalimat imperatif dalam doa umat Katolik, baik doa pribadi maupun doa kelompok dalam buku ibadat dan panduan ibadat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini rumusan masalah penelitian ini: (1) Kalimat imperatif apa saja yang dipakai dalam doa Katolik? (2) Bentuk penanda apa yang digunakan pada kalimat imperatif yang dipakai dalam doa Katolik? (3) Apa makna kalimat imperatif yang digunakan dalam doa Katolik?.

3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, berikut ini tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan kalimat imperatif yang dipakai dalam doa Katolik (2) Mendeskripsikan bentuk penanda yang digunakan pada kalimat imperatif yang dipakai dalam doa Katolik (3) Menguraikan makna kalimat imperatif yang digunakan dalam doa Katolik.

4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian kebahasaan, khususnya dalam analisis Sintaksis.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah menengah dengan contoh-contoh positif dan penuh kerendahan hati, sehingga mahasiswa dan siswa belajar struktur bahasa yang menyejukkan sebagai imbingan penggunaan bahasa di media massa dan media sosial yang cenderung “panas” dan negatif.

B. Tinjauan Pustaka

1. Kalimat

Dalam menggunakan bahasa, pembicara atau menulis menyatakan gagasannya dalam wujud kalimat. Kalimat adalah (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; (2) perkataan; (3) *Ling* satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (KBBI, 2005: 494).

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988: 311) kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (--), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda koma sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan.

Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 1998: 336-337) Jenis kalimat dilihat dari sudut (1) jumlah klausanya, kalimat dibagi lagi menjadi (a) kalimat tunggal dan (b) kalimat majemuk. Kalimat tunggal dibedakan lagi berdasarkan kategori predikatnya menjadi (a) kalimat berpredikat verbal, (b) kalimat berpredikat adjektival, (c) kalimat berpredikat nominal (termasuk pronominal), (d) kalimat berpredikat numeral, dan (e) kalimat berpredikat frasa preposisional.

Kalimat dengan predikat verbal dapat dibedakan lagi berdasarkan kemungkinan kehadiran nomina atau frasa nominal objeknya dibedakan menjadi (a) kalimat taktransitif, (b) kalimat ekatransitif, dan (3) kalimat dwitransitif. Sedangkan kalimat verbal berdasarkan peran subjeknya, dibedakan atas (a) kalimat aktif (jika subjek berperan sebagai pelaku) dan (b) pasif (jika subjek berperan sebagai sasaran).

2. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif secara umum dikenal dengan kalimat perintah. Imperatif adalah bentuk kalimat atau verba yang mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 1982: 630). Kalimat imperatif adalah kalimat yang bersifat memerintah atau memberi komando, bersifat mengharuskan, atau bentuk perintah untuk kalimat atau verba yang menyatakan larangan atau keharusan melaksanakan perbuatan (KBBI, 2008: 528). Selain itu, Ramlan (1983: 37) memberi istilah kalimat imperatif dengan kalimat suruh, yaitu kalimat yang mengharapkan tanggapan dari mitra tutur berupa tindakan. Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung predikat perintah (Sugono, 2009; 65). Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta mitra tutur melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh penutur

(Rahardi, 2005: 79). Jadi kalimat imperatif adalah kalimat perintah atau kalimat suruh yang menghendaki mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki penutur.

a. Bentuk Formal Kalimat Imperatif

Bentuk formal kalimat imperatif merupakan penanda kalimat imperatif secara gramatikal atau secara sintaksis. Kategori ini kalimat imperatif dibedakan menjadi dua, yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif, walaupun imperatif aktif dibedakan lagi menjadi dua, yaitu (1) imperatif aktif tidak transitif dan (2) imperatif aktif transitif.

1) Kalimat Imperatif Aktif

Kalimat imperatif aktif dapat digolongkan lagi ke dalam dua bentuk berdasarkan verba yang digunakan dalam kalimat tersebut, sehingga dikategorikan aktif tidak transitif dan aktif transitif.

a) Kalimat Imperatif Aktif tidak Transitif

Kalimat ini dibentuk berdasarkan kalimat deklaratif tidak transitif yang berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* atau frasa preposisional (Alwi, dkk.1998: 354).

b) Kalimat Imperatif Aktif Transitif

Kalimat imperatif yang berpredikat verba aktif transitif mirip dengan bentuk kalimat deklaratif aktif transitif. Jenis kalimat ini ditandai dengan mitra wicara dalam kalimat deklaratif berfungsi sebagai subjek pelaku menjadi pelengkap pelaku, sedangkan objek sasaran dalam kalimat deklaratif menjadi subjek sasaran dalam kalimat imperatif.

2) Kalimat Imperatif Pasif

Kalimat imperatif pasif dibentuk dari kalimat deklaratif pasif dengan ditambahkan intonasi turun atau tanda baca tanda seru (!).

a. Ciri Kalimat Imperatif

Ramlan (1983: 37-38) menjabarkan ciri formal kalimat suruh yaitu (1) memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi berita dan tanya, yaitu dengan pola [2] 3 # atau [2] 3 2 # jika diikuti partikel *-lah* pada predikatnya dan dalam bentuk tertulis diakhiri dengan tanda seru (!).

Ciri kalimat imperatif, yaitu (a) intonasi yang ditandai nada rendah pada akhir tuturan, (b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan, (c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan (d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap (Alwi, dkk., 1998: 353).

Ciri kalimat imperatif yang digunakan istilah kalimat perintah, antara lain (1) kebanyakan predikat berwujud verba atau frasa verbal tanpa awalan atau verba dasar, (2) bila verba sebagai predikat berawalan *meng-* yang menyatakan aktif ditanggalkan, (3) ditandai dengan partikel *-lah*, (4) bentuk perintah dapat diperhalus menjadi ajakan, permintaan, atau larangan, dan (5) menggunakan bentuk pasif (Sugono, 2009: 66-67).

Dalam menganalisis ciri kalimat imperatif digunakan penanda (1) intonasi, (2) partikel penanda, (3) penanggalan prefiks, (4) susunan inversi, dan (5) ada tidaknya

fungsi subjek. Namun karena data penelitian berbentuk kalimat tulis, intonasi tidak dapat diteliti, apalagi doa merupakan permohonan atau perintah halus kepada Tuhan nada dan tanda baca seru tidak secara eksplisit dipakai, sehingga intonasi tidak termasuk dalam analisis ciri kalimat imperatif.

b. Isi atau Makna Kalimat Imperatif

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Alwi, dkk. 1998:354) ditinjau dari segi isinya, dapat digolongkan menjadi enam kategori, yaitu (1) **perintah** atau **suruhan biasa**, jika pembicara menyuruh mitra bicara berbuat sesuatu, (2) **perintah halus**, jika pembicara tampaknya tidak memerintah lagi, tetapi menyuruh mencoba atau mempersilakan mitra bicara sudi melakukan sesuatu. Imperatif halus biasanya menggunakan bentuk pasif atau menggunakan kata untuk memperhalus isi kalimat imperatif, seperti *tolong*, *coba*, *silakan*, *sudilah*, dan *kiranya*, (3) **permohonan**, kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan jika pembicara, demi kepentingannya, meminta mitra bicara berbuat sesuatu, ditandai dengan kata *minta* atau *tolong*, (4) **ajakan** dan **harapan**, jika pembicara mengajak atau berharap mitra bicara mengikuti keinginan pembicara. Kalimat kategori ini biasanya didahului kata *ayo*, *ayolah*, *mari*, *marilah*, *harap*, dan *hendaknya*, (5) **larangan** atau **perintah negatif**, jika pembicara menyuruh mitra bicara tidak melakukan sesuatu, biasanya ditandai dengan *jangan* atau *janganlah*, (6) **pembiaran**, jika pembicara minta agar jangan dilarang, biasanya dinyatakan dengan kata *biar*, *biarlah*, *biarkan*, dan *biarkanlah* dengan makna membiarkan sesuatu terjadi atau berlangsung.

Selain pembagian di atas, kalimat imperatif yang mengandung makna yang pragmatif imperatif oleh Rahardi (2005: 93-117) dibagi menjadi tujuh belas, yaitu (a) **perintah**, yaitu kalimat imperatif yang mengandung makna perintah, (b) **suruhan**, bentuk suruhan biasanya ditandai dengan kata *coba*, (c) **permintaan**, menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan kata *tolong* atau *minta*, (d) **permohonan**, kalimat yang mengandung makna permohonan ditandai dengan kata *mohon*, (e) **desakan**, kalimat imperatif yang menggunakan kata *ayo* atau *mari*, atau digunakan juga penanda dengan kata *harap*, (f) **bujukan**, imperatif kategori ini ditandai dengan *ayo*, *mari*, atau *tolong*, (g) **imbau**, imperatif yang mengandung makna imbauan biasanya diberi penanda partikel *-lah*, *harap*, atau *mohon*, (h) **persilakan**, biasanya digunakan dalam situasi formal untuk menyuruh orang yang dihormati dengan penanda *silakan*, (i) **ajakan**, digunakan untuk makna mengajak, dengan penanda *ayo* atau *mari*, (j) **permintaan izin**, makna ini ditandai dengan penggunaan *mari* dan *boleh*, (k) **mengizinkan**, makna imperatif ini ditandai dengan *silakan*, (l) **larangan**, imperatif larangan ini ditandai dengan penggunaan kata *jangan*, (m) **harapan**, imperatif ini ditunjukkan dengan penanda *harap* atau *semoga*. (n) **umpatan**, imperatif kategori ini menggunakan kata-kata yang kurang sopan yang dapat ditemukan dalam penggunaan sehari-hari, khususnya di tempat umum seperti pasar atau terminal, (o) **pemberian ucapan selamat**, digunakan dalam peristiwa khusus seperti ucapan salam dan selamat atas peristiwa penting atau hari raya, (p) **anjuran**, imperatif kategori ini ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* atau *sebaiknya*, (q) "**ngelulu**", bentuk imperatif ini berasal dari bahasa Jawa dengan

ungkapan yang bermakna sebaliknya, misalnya menyuruh melakukan sesuatu padahal yang dikehendaki sebaliknya atau melarang melakukan sesuatu padahal yang dikehendaki menyuruh melakukan hal tersebut.

Dalam penelitian ini makna kalimat imperatif yang digunakan dalam analisis adalah pembagian menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

3. Doa dan Doa Katolik

Doa adalah “permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan”, doa selamat adalah “bersyukur kepada Tuhan atau memohon selamat (biasanya dengan kenduri); mengucapkan doa selamat (bersyukur dan sebagainya)” (KBBI, 2008: 337). Doa dapat digolongkan ke dalam tindak komunikatif memohon, meminta, dan mengharapkan, karena memohon, meminta, dan mengharapkan kemurahan Tuhan, agar berkenan mengabulkannya (Tarigan, 1986: 145).

Katolik adalah agama (umat) Kristen yang pemimpin tertingginya adalah Paus, yang berkedudukan di Vatikan, dikenal juga dengan Roma Katolik (KBBI, 2008: 636).

Dalam tata ibadat yang diatur dalam *Puji Syukur*, doa secara Katolik yang dalam penelitian ini disebut doa Katolik dikategorikan ke dalam beberapa kategori. Penelitian ini hanya terbatas menganalisis doa-doa pribadi dan kelompok.

C. Metode Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di depan, bahwa penelitian ini termasuk penelitian kebahasaan yang tidak berusaha menguji hipotesis, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif (Sutopo, 2002: 110).

2. Data dan Sumber Data

Data adalah bagian penting dalam penelitian, karena merupakan dasar yang akan dianalisis. Data penelitian ini adalah kalimat imperatif yang terdapat dalam doa Katolik, yaitu doa-doa pribadi dan doa-doa kelompok yang didaraskan oleh umat Katolik.

Sumber data adalah tempat data dapat diperoleh secara sah dan benar. Sumber data penelitian ini adalah buku doa Katolik, khususnya *Puji Syukur* dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang terdapat dalam *Puji Syukur* dan sumber lainnya dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2001:136), karena peneliti tidak terlibat dalam pertuturan wacana doa Katolik dan tidak mempengaruhi data. Pengumpulan data dilanjutkan dengan dilanjutkan dengan teknik catat.

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dianalisis dengan teknik tertentu. Sudaryanto (2001: 36-37) mengemukakan tujuh teknik analisis data kebahasaan, tetapi hanya lima yang digunakan, yaitu (1) perubahan wujud (parafrasa), (2) pelesapan (delisi),

(3) penggantian (substitusi), (4) perluasan/penambahan (ekspansi), dan (5) perubahan urutan (permutasi).

D. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Formal Kalimat Imperatif

Bentuk formal kalimat imperatif ada tiga, yaitu imperatif aktif tidak transitif, imperatif aktif transitif, dan imperatif pasif. Berdasarkan 158 data, bentuk formal kalimat imperatif dikategorikan ke dalam tiga bentuk formal diurutkan berdasarkan jumlah data terbanyak, terdiri atas imperatif aktif transitif, imperatif aktif tidak transitif, dan imperatif pasif yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Formal Kalimat Imperatif

No	Bentuk Formal	Contoh Data	Jumlah Data
1.	Imperatif aktif transitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajarilah kami untuk tidak menjadi sombong dan congkak karena hasil belajar ini. 2. Allah yang Mahamurah ampunilah aku orang berdosa. 3. Bantulah kami agar selalu setia satu sama lain, tak jemu-jemu mengusahakan kebahagiaan pasangan. 4. Berilah kami iman yang hidup, harapan yang kuat, dan cinta yang ikhlas. 5. Ya Tuhan berkatilah nusa dan bangsa kami satu tahun mendatang dengan dapat berhasil mengusahakan keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan umum. 	117
2.	Imperatif aktif tidak transitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami mohon semoga seluruh masyarakat berusaha membangun masyarakat yang adil dan makmur. 2. Semoga rahmat-Mu melimpah atas kami semua yang berkumpul dalam nama-Mu. 3. Sudilah Engkau memberikan damai dan persatuan kepada segala bangsa. 4. Ya Tuhan sudilah menjaga kami agar senantiasa luput dari dosa. 	37

	Bentuk Formal	Contoh Data	Jumlah Data
3.	Imperatif pasif	1. Semoga nama-Mu semakin diwartakan melalui kesaksian hidup mereka yang tekun berjuang demi keselamatan setiap orang. 2. Semoga para pemimpin bangsa di dunia selalu diterangi oleh Sabda-Mu agar setiap kebijaksanaan yang mereka ambil mengalir dari pewartaan Kristus sendiri demi keselamatan seluruh alam semesta. 3. Semoga umat Kristen disatupadukan di dalam nama Yesus	4
Jumlah			158

a. Bentuk Formal Kalimat Imperatif Aktif Transitif

Kalimat imperatif aktif transitif berasal dari kalimat deklaratif aktif transitif ditandai dengan penggunaan verba aktif transitif. Verba aktif transitif mempersyaratkan subjek mengerjakan pekerjaan dalam verba predikatnya. Dengan teknik parafrasa atau perubahan bentuk dan teknik penambahan atau perluasan atau ekspansi dapat dilihat bentuk formal kalimat imperatif transitif.

- (1) **Ajarilah kami** untuk tidak menjadi sombong dan congkak karena hasil belajar ini. (1) ↔ **Tuhan mengajari kami** untuk tidak menjadi sombong dan congkak karena hasil belajar ini.
- (2) **Bantulah kami** agar selalu setia satu sama lain, tak jemu-jemu mengusahakan kebahagiaan pasangan (11). ↔ **Tuhan membantu kami** agar selalu setia satu sama lain, tak jemu-jemu mengusahakan kebahagiaan pasangan.
- (3) **Berilah kami** iman yang hidup, harapan yang kuat, dan cinta yang ikhlas. (34) ↔ **Tuhan memberi kami** iman yang hidup, harapan yang kuat, dan cinta yang ikhlas.
- (4) **Berkatilah** pula kaum muda yang menjadi harapan masa depan, **para pemimpin** yang Kautugasi menghimpun dan melindungi rakyat, **para pendidik** yang berusaha mengatasi kebodohan serta berjuang demi kemajuan masyarakat pada umumnya. (44) ↔ **Tuhan memberkati pula kaum muda** yang menjadi harapan masa depan, **Tuhan memberkati para pemimpin** yang Kautugasi menghimpun dan melindungi rakyat, **Tuhan memberkati para pendidik** yang berusaha mengatasi kebodohan serta berjuang demi kemajuan masyarakat pada umumnya.

b. Bentuk Formal Kalimat Imperatif Aktif Tidak Transitif

Kalimat imperatif aktif tidak transitif dibentuk dari kalimat deklaratif aktif tidak transitif yang berpredikat verba dasar, frasa adjektival, dan frasa verbal yang berprefiks *ber-* atau *meng-* atau frasa preposisional. Berikut ini data yang menunjukkan bentuk formal kalimat imperatif tidak transitif.

- (5) Aku **mohon** pengharapan yang teguh supaya aku tidak mudah putus asa dalam penderitaan dan kekecewaan (2).
- (6) Allah Bapa Mahabaik, **tinggallah** selalu di dalam diri para penanggung jawab politik internasional. (4) ↔ Allah Bapa Mahabaik **tinggal** selalu di dalam diri para penanggung jawab politik internasional.
- (7) Kami **berharap** bahwa masa depan pertunangan kami ini dapat kami lalui dengan selamat (70).
- (8) Kami **mohon** pengampunan (77).

c. Bentuk Formal Kalimat Imperatif Pasif

Data kalimat imperatif pasif terdapat empat data, keempat data tersebut dapat diubah bentuk atau diparafrasakan menjadi kalimat deklaratif aktif transitif. Keempat kalimat imperatif pasif dan parafrasanya dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (9) Semoga nama-Mu **diwartakan** melalui kesaksian hidup mereka yang tekun berjuang demi keselamatan setiap orang. (112) ↔ Banyak orang **mewartakan** nama-Mu melalui kesaksian hidup mereka yang tekun berjuang demi keselamatan setiap orang.
- (10) Semoga para pemimpin bangsa di dunia selalu **diterangi** oleh Sabda-Mu agar setiap kebijaksanaan yang mereka ambil mengalir dari pewartaan Kristus sendiri demi keselamatan seluruh alam semesta. (113) ↔ Sabda-Mu selalu **menerangi** para pemimpin bangsa di dunia agar setiap kebijaksanaan yang mereka ambil mengalir dari pewartaan Kristus sendiri demi keselamatan seluruh alam semesta.
- (11) Semoga para pemimpin masyarakat lebih **dijiwai** semangat kasih dan solidaritas kepada rakyatnya (1140) ↔ Semangat kasih dan solidaritas kepada rakyatnya lebih **menjiwai** para pemimpin masyarakat.

2. Ciri Kalimat Imperatif

a. Partikel Penanda

Dalam 158 data kalimat imperatif, partikel penanda *-lah* hadir dalam 109 data. Berikut ini contoh penggunaan partikel *-lah* sebagai penanda kalimat imperatif.

- (12) **Bantulah** kami agar senantiasa memuliakan Dikau dengan tubuh kami (12).
- (13) **Bantulah** mereka yang sedang mencari pekerjaan agar tidak putus asa dan segera menemukan apa yang dicita-citakan (17).
- (14) **Berilah** kami iman yang hidup, harapan yang kuat, dan cinta yang ikhlas (34).
- (15) **Berkatilah** keluarga kami dan semua orang yang akan kami jumpai hari ini (42).
- (16) **Buatlah** kami bersikap penuh tanggung jawab terhadap teman-teman kami, supaya kami tidak mengkhianati sikap persahabatan mereka (49).

b. Penanggalan Prefiks

Dari 158 data terdapat penanggalan prefiks pada 92 data terdiri atas 46 data penanggalan prefiks pada verba *meng-*, 22 data *meng-i*, 22 data *meng-kan*, dan 2 data *memper-kan*. Berikut ini penjelasan masing-masing penanggalan prefiks.

1) Penanggalan Prefiks pada Verba Berafiks *meng-*

Prefiks *meng-* tidak hadir dalam verba pada kalimat imperatif. Dalam 46 data verba berprefiks *meng-* mengalami pelesapan atau penanggalan (delisi), meliputi *membantu* → *bantulah* (14 data), *memberi* → *berilah* (13 data), *membuat* → *buatlah* (5 data), *membimbing* → *bimbinglah* (4 data), *menuntun* → *tuntunlah* (2 data), dan masing-masing satu data, yaitu *mendorong* → *doronglah*, *menjaga* → *jagalalah*, *menarik* → *tariklah*, *menegur* → *tegurlah*, *membuka* → *bukalah*, *menghibur* → *hiburlah*, *menjamah* → *jamahlah*, dan *membimbing* → *bimbinglah*.

Berikut ini data pendukung penanggalan prefiks *meng-* dan perubahan wujud atau parafrasa dan penambahan subjek sebagai pelaku dengan teknik perluasan/penambahan atau ekspansi.

- (17) **Bantulah** kami mencintainya dengan kasih yang tulus dan mendidiknya dalam semangat iman serta takwa kepada-Mu. (14) ↔ **Tuhan membantu** kami mencintainya dengan kasih yang tulus dan mendidiknya dalam semangat iman serta takwa kepada Tuhan.
- (18) **Berilah** aku kemampuan baru untuk menghayati iman dan mengamalkan kasih sepanjang hari ini. (31) ↔ **Tuhan memberi** aku kemampuan baru untuk menghayati iman dan mengamalkan kasih sepanjang hari ini.
- (19) **Buatlah** kami bersikap penuh tanggung jawab terhadap masyarakat, supaya kami selalu berusaha menyumbang lebih banyak daripada apa yang kami terima. (50) ↔ **Tuhan membuat** kami bersikap penuh tanggung jawab terhadap masyarakat, supaya kami selalu berusaha menyumbang lebih banyak daripada apa yang kami terima

2) Penanggalan Prefiks pada Verba Berafiks *meng-i*

Kalimat imperatif yang ditandai dengan penanggalan prefiks terlihat pada 22 data verba berafiks *meng-i* menjadi *-ilah*, terdiri atas 7 data *mendampingi* → *dampingilah*, 5 data *memberkati* → *berkatilah*, 3 data *menerangi* → *terangilah*, 2 data *melindungi* → *lindungilah*, dan masing-masing satu data pada *mengajari* → *ajarilah*, *mengampuni* → *ampunilah*, *menemani* → *temanilah*, *mengasihi* → *kasihilah*, dan *melimpahi* → *limpahilah*.

Kalimat imperatif dengan penanggalan prefiks pada verba *meng-i* dapat dirunut proses pembentukannya dengan memparafrasakannya atau mengubah bentuk. Selain itu juga digunakan teknik penggantian atau substitusi kata ganti kedua tunggal Tuhan *-Mu* menjadi bentuk ketiga tunggal *-Nya*. Berikut ini hasil analisis yang mendukung hal tersebut.

- (20) **Dampingilah** mereka agar tidak patah semangat. (55) ↔ **Tuhan mendampingi** mereka agar tidak patah semangat.
- (21) **Berkatilah** makanan ini agar berguna bagi kesehatan kami dan berkatilah mereka yang telah menyediakannya, dan berkatilah pula kami semua yang kini

berkumpul untuk makan bersama. (43) ↔ **Tuhan memberkati** makanan ini agar berguna bagi kesehatan kami dan berkatilah mereka yang telah menyediakannya, dan berkatilah pula kami semua yang kini berkumpul untuk makan bersama.

(22) **Terangilah** hati kami dengan Roh kebijaksanaan-Mu, supaya kami berpengamatan tajam dan luas. (140) ↔ **Tuhan menerangi** hati kami dengan Roh kebijaksanaan-Nya, supaya kami berpengamatan tajam dan luas.

3) Penanggalan Prefiks pada Verba Bearfiks *meng-kan*

Kalimat imperatif ditandai dengan penanggalan prefiks pada verba berafiks *meng-kan* dalam 22 data, terdiri atas 5 data *menjauhkan* → *jauhkanlah*, 4 data *meneguhkan* → *teguhkanlah*, 3 data *membebaskan* → *bebaskanlah*, 2 data *mengarahkan* → *arahkanlah*, dan masing-masing satu data pada *menjadikan* → *jadikanlah*, *menguatkan* → *kuatkanlah*, *menyalakan* → *nyalakanlah*, *menyelamatkan* → *selamatkanlah*, *menabahkan* → *tabahkanlah*, *menanamkan* → *tanamkanlah*, *menenangkan* → *tenangkanlah*, dan *memberikan* → *berikanlah*.

Kalimat imperatif yang mengalami penanggalan prefiks pada verba berafiks *meng-kan* dan proses parafrasa atau pengubahan bentuk dan teknik penambahan atau perluasan atau ekspansi dapat dilihat pada data di bawah ini.

(23) **Jauhkanlah** kami dari segala ketakutan dan kecemasan yang tak berfaedah. (65) ↔ **Tuhan menjauhkan** kami dari segala ketakutan dan kecemasan yang tak berfaedah.

(24) Bapa dampingilah dan **teguhkanlah** harapan para penderita sakit yang tidak dapat sembuh agar mereka tidak merasa berjalan sendirian dan tetap bertekun menjalani hidup mereka dengan penuh makna. (30) ↔ Bapa mendampingi dan **meneguhkan** harapan para penderita sakit yang tidak dapat sembuh agar mereka tidak merasa berjalan sendirian dan tetap bertekun menjalani hidup mereka dengan penuh makna.

(25) **Bebaskanlah** kami dari kesombongan. (25) ↔ **Tuhan membebaskan** kami dari kesombongan

4) Penanggalan Prefiks pada Verba Bearfiks *memper-kan*

Kalimat deklaratif dengan verba berafiks *memper-kan* dapat diubah wujud diparafrasekan menjadi kalimat imperatif dengan menanggalkan prefiks, yaitu *memperkenankan* diubah menjadi *perkenankanlah*, tampak dalam data berikut ini.

(26) Ya Allah **perkenankanlah** kini kami pergi dalam damai dan selalu ingat akan sabda Putra-Mu yang menghendaki kami tidak berbuat dosa lagi (147) ↔ Allah kini **memperkenankan** kami pergi dalam damai dan selalu ingat akan sabda Putra-Nya yang menghendaki kami tidak berbuat dosa lagi.

(27) Ya Bapa **perkenankanlah** umat-Mu terus berkembang dalam persatuan dan cinta kasih. (153) ↔ Bapa **memperkenankan** umat-Nya terus berkembang dalam persatuan dan cinta kasih.

c. Tidak Ada Fungsi Subjek

Kalimat imperatif dalam doa merupakan komunikasi langsung kepada Tuhan sehingga fungsi subjek kadang ditanggalkan atau dilesapkan. Dari 158 data,

penyebutan subjek terdapat dalam 38 data dengan *Bapa* (7 data), *Ya Bapa* (7 data), *Allah Bapa* (6 data), *Ya Tuhan* (6 data), *Ya Allah* (3 data), dan masing-masing satu data dengan *Allah*, *Allah yang Mahabaik*, dan *Allah yang Mahamurah*. Peniadaan fungsi subjek terdapat dalam 120 data dapat dilihat contoh data berikut ini.

- (28) **Ajarilah** kami untuk tidak menjadi sombong atau congkak karena hasil belajar ini. (1) ↔ **Tuhan ajarilah** kami untuk tidak menjadi sombong atau congkak karena hasil belajar ini.
- (29) **Arahkanlah** pikiran dan budiku, jangan sampai akan merancang pikiran benci dan dendam, tindakan marah dan cemburu, keinginan jahat dan mementingkan diri sendiri. (6) ↔ **Tuhan arahkanlah** pikiran dan budiku, jangan sampai akan merancang pikiran benci dan dendam, tindakan marah dan cemburu, keinginan jahat dan mementingkan diri sendiri.
- (30) **Bantulah** aku mewujudkan kasih akan Dikau dengan mengasihi sesama seperti aku mengasihi diriku sendiri. (9) ↔ **Tuhan bantulah** aku mewujudkan kasih akan Dikau dengan mengasihi sesama seperti aku mengasihi diriku sendiri.

d. Susunan Inversi

Susunan inversi ditandai dengan menempatkan verba pada posisi awal kalimat. Untuk menunjukkan bahwa kalimat imperatif menggunakan susunan inversi dapat diubah urutannya atau dipermutasikan menjadi kalimat biasa seperti dalam data berikut.

- (31) **Arahkanlah pikiran dan budiku**, jangan sampai akan merancang pikiran benci dan dendam, tindakan marah dan cemburu, keinginan jahat dan mementingkan diri sendiri. (6) ↔ **Pikiran dan budiku arahkanlah**, jangan sampai akan merancang pikiran benci dan dendam, tindakan marah dan cemburu, keinginan jahat dan mementingkan diri sendiri.
- (32) **Bantulah para pemuka agama** agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antaragama. (18) ↔ **Para pemuka agama bantulah** agar tekun meneladani dan mengajak umatnya untuk menghormati, mengasihi, menghargai penganut agama lain, dan saling mengakui adanya perbedaan antaragama.
- (33) **Bebaskanlah sawah ladang kami** dari segala musuh kesuburan. (26) ↔ **Sawah ladang kami bebaskanlah** dari segala musuh kesuburan

3. Makna Kalimat Imperatif

Dalam penelitian ini hanya terdapat lima makna kalimat imperatif, yaitu (1) perintah halus (104 data), (2) harapan atau ajakan (34 data), (3) permohonan (14 data), (4) larangan/perintah negatif (lima data), dan (5) perintah/suruhan biasa (satu data). Secara lebih jelas makna kalimat imperatif disajikan dalam tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Makna Kalimat Imperatif

No.	Makna Kalimat Imperatif	Contoh Data	Jumlah Data
1.	Perintah Halus	1. Ajarilah kami untuk tidak menjadi sombong dan congkak karena hasil belajar ini. 2. Allah yang Mahamurah ampunilah aku orang berdosa. 3. Bantulah kami agar selalu setia satu sama lain, tak jemu-jemu mengusahakan kebahagiaan pasangan. 4. Berilah kami iman yang hidup, harapan yang kuat, dan cinta yang ikhlas. 5. Ya Tuhan berkatilah nusa dan bangsa kami satu tahun mendatang dengan dapat berhasil mengusahakan keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan umum.	104
2.	Harapan/Ajakan	1. Kami berharap bahwa masa pertunangan ini dapat kami lalui dengan selamat. 2. Semoga rahmat-Mu melimpah atas kami semua yang berkumpul dalam nama-Mu. 3. Semoga suka cita penganpunan ini mendorong kami selalu hidup rukun dan damai dengan seluruh umat-Mu.	34
3.	Permohonan	1. Aku mohon pengharapan yang teguh supaya aku tidak mudah putus asa dalam penderitaan dan kekecewaan. 2. Kami mohon curahkanlah rahmat persaudaraan kepada semua orang agar mereka tekun menguasai kedamaian, kerukunan, dan ketenteraman.	14
4.	Larangan/Perintah Negatif	1. Jangan aku Kauserahkan kepada kekuasaan lawanku, sebab mereka bersaksi dusta dan bersumpah palsu melawan aku. 2. Janganlah Kaubiarkan semangat kami lemah karena beratnya beban yang kami tanggung dalam pekerjaan dan situasi pada hari ini.	5
5.	Perintah/Suruhan Biasa	Hindarkan kami dari perpecahan dan perpeccokan.	1
6.	Pembiaran	-	0
Jumlah			158

1) Perintah Halus

Kalimat perintah/imperatif halus memiliki makna penutur meminta mitra tutur melakukan sesuatu dengan kerelaan hati, sehingga tidak secara eksplisit memerintah. Penanda perintah halus biasanya dengan pemakaian bentuk *sudilah*,

perkenanlahlah, dan partikel memperhalus *-lah*. Berikut beberapa data yang mendukung makna perintah halus.

- (34) Ya Tuhan **sudilah** menjaga kami agar senantiasa luput dari dosa (158).
 (35) **Sudilah** Engkau mengangkat pemuka masyarakat yang serasi, yang dapat menjadi anutan bagi semua warga (128).
 (36) Ya Bapa **perkenankanlah** umat-Mu terus berkembang dalam persatuan dan cinta kasih (153).

2) Harapan/Ajakan

Kalimat harapan atau ajakan, dalam penelitian ini hanya bentuk harapan yang ada, berisi atau mengandung makna mitra tutur mengharapkan mitra tutur mengikuti keinginan penutur atau mengharapkan keinginan penutur dikabulkan. Makna harapan ditandai dengan penggunaan *semoga* dan *berharap*. Berikut ini data yang mendukung makna harapan.

- (37) **Semoga** suka cita penganpunan ini mendorong kami selalu hidup rukun dan damai dengan seluruh umat-Mu (122).
 (38) **Semoga** rahmat-Mu melimpah atas kami semua yang berkumpul dalam nama-Mu (118).

3) Permohonan

Kalimat imperatif dengan makna permohonan digunakan untuk mengungkapkan permintaan demi kepentingan penutur. Penutur meminta mitra tutur berbuat sesuatu demi kepentingan penutur dengan ditandai pemakaian kata *mohon*. Berikut ini contoh data yang mendukung makna permohonan.

- (39) **Aku mohon** pengharapan yang teguh supaya aku tidak mudah putus asa dalam penderitaan dan kekecewaan (2).
 (40) **Kami mohon** perlindungan-Mu agar kami tidak takut terhadap tantangan dan kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas yang Engkau percayakan kepada kami hari ini (77).

4) Larangan/Perintah Negatif

Kalimat larangan atau perintah negatif mengandung makna bila dalam tuturan tersebut penutur menyuruh mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu yang terkandung dalam kalimat tersebut. Penanda kalimat larangan adalah pemakaian kata *jangan* atau *janganlah*. Berikut ini data yang mendukung makna larangan.

- (41) **Jangan** aku Kuserahkan kepada kekuasaan lawanku, sebab mereka bersaksi dusta dan bersumpah palsu melawan aku (61).
 (42) **Jangan** biarkan kami menodai bait kudus-Mu ini karena berbuat dosa dengan tubuh kami (62).
 (43) **Janganlah** biarkan kami menyeleweng karena pelbagai

5) Perintah/Suruhan Biasa

Doa sebagai permohonan kepada Tuhan, umat menempatkan diri sebagai hamba yang rendah, sehingga tidak layak untuk memerintah Tuhan melakukan sesuatu. Dari 158 data hanya terdapat satu makna perintah atau suruhan biasa, yaitu:

(44) **Hindarkan** kami dari perpecahan dan perpecahan. (57)

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap 158 data berupa kalimat imperatif dalam doa Katolik, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- a. Bentuk formal kalimat imperatif ada tiga, yaitu imperatif aktif tidak transitif, imperatif aktif transitif, dan imperatif pasif. Berdasarkan 158 data, bentuk formal kalimat imperatif dikategorikan ke dalam tiga bentuk formal diurutkan berdasarkan jumlah data terbanyak, terdiri atas (1) imperatif aktif transitif (117 data), (2) imperatif aktif tidak transitif (37 data), dan (3) imperatif pasif (4 data). Kalimat imperatif aktif transitif paling banyak digunakan dalam doa, karena doa merupakan komunikasi langsung kepada Tuhan untuk meminta Tuhan “melakukan” sesuatu.
- b. Ciri kalimat imperatif disajikan empat penanda sesuai dengan frekuensi kehadiran penanda dengan berturut-turut (1) partikel penanda, berupa partikel *-lah* dalam 109 data (2) penanggalan prefiks, terdapat penanggalan prefiks pada 92 data, terdiri atas 46 data penanggalan prefiks pada verba *meng-*, 22 data *meng-i*, 22 data *meng-kan*, dan 2 data *memper-kan*. (3) tidak adanya fungsi subjek, doa sebagai bentuk komunikasi langsung kepada Tuhan menyebabkan fungsi subjek kadang ditanggalkan atau dilesapkan. dari 158 data, penyebutan subjek hanya terdapat dalam 38 data dengan *Bapa* (7 data), *Ya Bapa* (7 data), *Allah Bapa* (6 data), *Ya Tuhan* (6 data), *Ya Allah* (3 data), dan masing-masing satu data dengan *Allah*, *Allah yang Mahabaik*, dan *Allah yang Mahamurah*, peniadaan fungsi subjek terdapat dalam 120 data, dan (4) susunan inversi, dengan menempatkan bentuk verba pada awal kalimat, seperti *arahkanlah pikiran kami*, *bantulah para pemuka agama*, *berkatilah makanan ini*, *bukalah hati kami*, *Sudilah Engkau*.
- c. Dalam penelitian ini hanya terdapat lima makna kalimat imperatif, yaitu (1) perintah halus (104 data), ditandai dengan partikel pemerhalus *-lah*, (2) harapan atau ajakan (34 data), ditandai dengan *semoga* dan *berharap*, (3) permohonan (14 data), ditandai oleh *mohon*, (4) larangan/perintah negatif (lima data), ditengarai oleh *jangan* dan *janganlah*, dan (5) perintah/suruhan biasa (satu data), ditandai dengan *hindarkan*. Makna pembiaran tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kalimat perintah halus paling banyak digunakan karena kedudukan manusia sebagai umat Allah sangat rendah, kadang bahkan umat menyebut dirinya hamba, sehingga doa diwujudkannyatakan dalam kalimat perintah halus.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran, yaitu:

- a. Penelitian ini merupakan penelitian pemula dalam mengungkap bentuk kalimat dalam doa Katolik, dimungkinkan dilakukan analisis jenis kalimat lain dalam doa Katolik.

- b. Penelitian ini menganalisis kalimat imperatif dalam doa Katolik, dimungkinkan penelitian tentang doa selain Katolik.
- c. Doa merupakan bentuk santun dalam berkomunikasi dengan Tuhan, diharapkan dilakukan penelitian kesantunan dalam sumber data yang lain.

Daftar Pustaka

- Adhani, Agnes dan Sayekti. 2010. *Nama-Nama Diri Orang Jawa: Sebatas Identitas?* Klaten: Intan Pariwara.
- Alwi, Hasan. Dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Komisi Liturgi KWI. 2002. *Puji Syukur*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PR Gramedia.
- Martosudjita, W. dkk. 2015. *Inspirasi Batin 2015 Jilid I Januari – April*. Jogjakarta: PT Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ramlan, M. 1983. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sartono, Frans. 2014. "Revolusi Mental Berawal dari Bahasa" dalam *Kompas*. Minggu, 23 November 2014. Halaman 13.
- Sismadi, Agapitus. dkk. 2014. *Keluarga Menanti Kedatangan Kristus dengan Penuh Suka Cita. Ibadat Adven Keluarga 2014 Kevikepan Kediri dan Kevikepan Madiun Keuskupan Surabaya*. Untuk Kalangan Sendiri. Kediri.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.